

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya termasuk ibadah dan tidak akan di tolak kebenarannya, tidak ada yang lebih agung daripada mempelajari Kitabullah.¹ Al-Qur'an juga merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Sebagai bukti perhatian yang dilakukan Rosulullah SAW dalam menjaga wahyu ketika diturunkan kepadanya adalah beliau segera menghafalnya dan dengan segera pula beliau mengajarkannya kepada para sahabat, sehingga mereka benar-benar menguasai dan menghafalnya dengan baik. Dasar penghafalan Al-Qur'an bersumber pada ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan sunah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ○

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (Q.S Al-Hijr : 9).²

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selama-lamanya, bahwa Allah akan selalu menjaga Al-Qur'an dan salah satu caranya adalah melalui hafalan para *Qurra'*, dan hati para *Qurra'* adalah tempat simpanan dari kitabullah.

¹ Salim Baduwailan, Ahmad, 2014, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, Solo:Zamzam, hlm.12.

² Agama, Departemen RI, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, hlm. 262.

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah SWT telah memerintahkan kepada hambanya untuk selalu membacanya sekiranya dianggap mudah untuk di bacanya setiap waktu. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an.

فَأَقْرءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ الآية

“*Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an*” (Q.S Al Muzammil: 20)³

Perintah membaca Al-Qur'an ini menjadikan alasan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Dengan menjalankan perintah tersebut, Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi mereka yang membaca dan menghafalkannya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Imam Muslim yang berbunyi:

عن أبي أمّامة الباهلي رضي الله عنه قال سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“*Dari Abu Umamah ra, saya mendengar Rosulullah Saw bersabda: Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya dia akan menjadi syafa'at bagi empunya di hari kiamat nanti*”.(H.R Muslim; Al-Qurtubi).⁴

Hadist di atas memeritahkan untuk selalu membacanya pada setiap waktu dan setiap kesempatan, nanti pada hari kiamat Allah SWT akan menjadikan pahala membaca Al-Qur'an sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, datang memberikan syafa'at dengan seizin Allah kepada orang yang rajin membacanya.

Seiring berjalannya waktu, usaha-usaha pemeliharaan Al-Qur'an terus dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya, dan salah satu usaha nyata

³ Agama, Departemen RI, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, hlm. 575..

⁴ H.R Muslim; Al-Qurtubi,1996. hlm 430

dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an yaitu dengan menghafalkannya. Dari sini, maka menghafal Al-Qur'an penting dengan beberapa alasan sebagai berikut: (1) Al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi secara hafalan. (2) Hikmah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan kearah tumbuhnya *himmah* (urgensi) untuk menghafal.(3) Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah.⁵ Jadi yang dimaksud dengan fardu kifayah yaitu kewajiban yang ditunjukkan kepada semua *mukallaf* atau sebagian dari mereka yang apabila diantara mereka (cukup sebagiannya saja) melaksanakannya maka akan menggugurkan dosa yang lainnya (yang tidak melaksanakan) dan apabila tidak ada seorangpun yang melaksanakan kewajiban tersebut maka dosanya ditanggung bersama.

Tradisi menghafal Al-Qur'an sudah berjalan semenjak diturunkannya kepada Nabi Muhammad SAW, kurang lebih 14 abad yang lampau. Pada masa tersebut para sahabat Nabi berlomba-lomba dalam menghafalkan Al-Qur'an. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa Arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair, dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan dihati mereka. Tercatat dalam sejarah para *huffadz* pada masa Nabi, antara lain: Ibnu Mas'ud, Abu Ayyub, Abu Bakar As-Siddiq, Zaid bin Tsabit, Ibn Abbas, Abdullah bin Umar dan sahabat-sahabat yang lain. Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci bagi umat Islam, sebagai pedoman dalam menjalankan keseluruhan dalam kehidupan.⁶

⁵ Slim Baduwailan, Ahmad, 2014, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, Solo:Zamzam, hlm. 24

⁶ Slim Baduwailan, Ahmad, 2014, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, Solo:Zamzam, hlm 5

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu tindakan melestarikan sunnah Nabi dan mengikuti jejak generasi terbaik. Al-Qur'an pertama kali disampaikan kepada Rasulullah SAW dengan cara diperdengarkan. Jibril menyampaikan dihadapannya, dan Rasulullah menyimakinya dengan seksama dan perhatian kemudian beliau ikuti bacaan tersebut dengan penuh kehati-hatian.

Kesadaran umat Islam untuk mensyiarkan dan mendalami Al-Qur'an tampak semakin tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh semakin pesatnya perkembangan pondok pesantren *tahfidz* di pedesaan maupun di perkotaan. Keberadaan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk (*hudan*) menjadi motivator utama bagi umat Islam untuk melakukan pembelajaran Al-Qur'an sejak dini terhadap anak-anak mereka.

Sebuah harapan besar dalam benak setiap orangtua agar kelak anak mereka memiliki kemampuan membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkan isi Al-Qur'an, sehingga menjadi generasi Qur'ani yang cerdas, kreatif, inovatif, dan berakhlakul karimah. Untuk mewujudkan cita-cita yang luhur tersebut diperlukan perencanaan yang terstruktur dan komprehensif serta pembelajaran yang strategis.

Keberadaan serta penyelenggaraan pondok pesantren *tahfidz* yang materi pelajarannya berfokus pada pembelajaran dan penanaman nilai-nilai ajaran Al-Qur'an, mempunyai arti penting serta peran yang strategis dalam menyiapkan generasi Qur'ani. Tercetaknya generasi Qur'ani akan sangat mendukung upaya pembangunan karakter bangsa, serta pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab). Oleh karena itu

penyelenggaraan pondok pesantren *tahfidz* perlu terus dikembangkan, baik secara kuantitatif dan secara kualitatif dengan metode pembelajaran yang efektif.

Untuk mewujudkan generasi qur'ani sebagaimana tersebut di atas, maka diperlukan pembelajaran Al-Qur'an diberbagai lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an. Dalam pembelajaran *tahfidz* interaksi antara pengajar dan santri memerlukan metode yang tepat dan sesuai agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.⁷ Jadi strategi pembelajaran sangat berguna baik bagi guru maupun siswa, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran siswa.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, hendaknya setiap orang memanfaatkan usia-usia yang berharga, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sholeh terdahulu dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya, mereka lakukan sejak usia dini, sehingga banyak dari tokoh ulama yang sudah hafal Al-Qur'an pada usia sebelum akil baligh, Imam Syafi'i misalnya telah hafal Al-Qur'an pada usia sembilan tahun, dan pada akhir abad 20 Husain Taba' Tabai dari Iran yang berumur tujuh tahun sudah hafal Al-Qur'an.

Anak yang menghafal Al-Qur'an harus dibimbing guru secara langsung dengan cara materi hafalan dibacakan oleh guru dan ditirukan oleh penghafal secara berulang-ulang hingga hafal, kemudian anak yang telah hafal dan lancar

⁷ Wena, Made, 2013, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi aksara, hlm. 2

mentaskhikan hafalannya kepada guru.⁸ Jadi hafalan yang telah di hafal oleh anak atau santri harus disetorkan (disemakkan) kepada guru / kyai dan selalu diulang-ulang agar tidak mudah lupa ataupun hilang hafalannya, karena sangat dimungkinkan hafalan yang sudah lancar dan baik bisa hilang kalau tidak selalu diulang-ulang.

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa salah satu faktor yang menentukan suksesnya pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah faktor dalam mengatur strategi pembelajaran. Secara tidak langsung strategi yang diterapkan pengasuh pondok pesantren adalah salah satu strategi pembelajaran menghafal Al-Qur'an dalam pendidikan pesantren. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis mencoba menggali strategi menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an, agar semua santri baik yang sekolah formal maupun yang hanya khusus menghafal Al-Qur'an bisa selesai hafalan mereka dengan baik dan berhasil sesuai yang diharapkan. Diantara strategi yang digunakan di Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an antara lain : Metode Takrir, Metode *Juz'i*, metode *sima'i* dan metode *muroja'ah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian di atas terdapat beberapa masalah penelitian yang dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Quran?
2. Apakah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam strategi pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di Pondok Tahfid Puri Anak-anak Yanaabii'ul Quran?

⁸ Baqi Muhammad, Fuad Abdul, 677 H *Shahih Muslim*, Bairut: Dar Al-Kitab Al-ilmiyah. hlm 47

3. Bagaimana solusi yang dilakukan dalam mengatasi masalah *tahfidzul Qur'an* di Pondok Tahfid Puri Anak-anak Yanaabii'ul Quran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ilmiah ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an.
2. Mengetahui hambatan-hambatan yang di hadapi dalam strategi pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an.
3. Mengetahui solusi yang dilakukan dalam mengatasi masalah *tahfidzul Qur'an* di Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan terhadap pengembangan teori tentang pembelajaran *tahfidzul Qur'an*.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran pengembangan strategi pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di lembaga tersebut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai strategi pembelajaran *tahfidz* di pondok pesantren dan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang

dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an serta mengetahui solusi yang dilakukan pada Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an.

b. Bagi Pesantren

Sebagai bahan masukan bagi *asatidz* untuk selalu melakukan inovasi- inovasi untuk meningkatkan prestasi dalam menghafal Al-Qur'an dan bahan masukan bagi santri untuk memanfaatkan strategi pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an khususnya, dan pondok pesantren yang lain pada umumnya.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi dan bahan ilmu pengetahuan bagi orang tua serta masyarakat pada umumnya dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an.

E. Definisi Operasional/Penegasan Istilah

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata “Strategis” berasal dari bahasa (yunani) yang artinya memberdayakan semua unsur, seperti perencanaan, cara dan teknik dalam upaya mencapai sasaran. Strategi pembelajaran dimaknai sebagai “kegiatan guru dalam memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsisten antara aspek-aspek komponen pembentuk sistem instruksional, dimana untuk itu guru perlu menggunakan siasat tertentu.”⁹

Strategi pengajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks strategi pengajaran tersusun hambatan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, materi yang hendak

⁹ Didi Supriadie, *Komunikasi Pembelajaran* (PT. Remaja Rosdakarya. Bandung : 2012). hal. 127.

dipelajari, pengalaman-pengalaman belajar dan prosedur evaluasi. Peran guru lebih bersifat fasilitator dan pembimbing. Strategi pengajaran yang berpusat pada siswa dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa.¹⁰

Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata pembentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) yang berarti keseluruhan usaha, termasuk perencanaan, cara, taktik yang di gunakan militer untuk mencapai kemenangan dalam perang, siasat perang.¹¹ Strategi bisa juga diartikan (1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, (2) ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh perang dalam kondisi yang menguntungkan, (3) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, dan (4) tempat yang baik menurut siasat perang.¹²

Sedangkan kata pembelajaran berasal dari ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹³

Dalam peperangan digunakan strategi peperangan dengan menggunakan sumber daya tentara dan peralatan perang untuk memenangi peperangan. Dalam

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (PT. Bumi Aksara. Jakarta: 2004). hal. 201.

¹¹ Akdon, 2011, *Strategic Management For Educational Manajement*, Bandung: Alfabeta. hlm 9.

¹² Pengembangan Bahasa, Pusat Pengembangan, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Graha Ilmu, hlm. 964

¹³ Pengembangan Bahasa, Pusat Pengembangan, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Graha Ilmu, hlm. 17

bisnis digunakan strategi bisnis dengan mengerahkan sumber daya yang ada sehingga tujuan perusahaan untuk mencari keuntungan tercapai. Dalam pembelajaran digunakan strategi pembelajaran dengan penggunaan berbagai sumberdaya (guru dan media) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Mulyani Sumantri Strategi adalah sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber untuk mencapai sasaran melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Jadi dalam dunia pendidikan pesantren sangat diperlukan suatu metode atau cara, maka strategi adalah suatu proses pembelajaran itu sendiri.¹⁴

Istilah strategi juga dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama, di dalam konteks pembelajaran, strategi berarti pola umum perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan pembelajaran. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan dan diperagakan guru-murid di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Konsep strategi dalam hal ini merujuk kepada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru-murid di dalam peristiwa pembelajaran. Implisit dibalik karakteristik abstrak itu adalah rasional yang membedakan strategi yang satu dari strategi yang lain secara fundamental. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.¹⁵

2. Pengertian Tahfidhu al-Qur'an

Pengertian Tahfidzul Qur'an

¹⁴ Sumantri, Mulyani, 2001, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Maulana, hlm 2.

¹⁵ Wena, Made, 2008, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi aksara, hlm. 4

Merunut asal kata *tahfidz* berasal dari kata *hifz* atau *hafiza*. Berdasarkan kamus Al-Munawir kata *tahfidz* merupakan bentuk kata benda (*masdar*) dari kata *haffadza* yang artinya mendorong agar menghafalkan. Menghafal juga berarti menjaga, melindungi dan memelihara. Dari dasar kata tersebut maksud dari tahfidzul Qur'an adalah memelihara dan menjaga Al-Qur'an dari perubahan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”. (Q.S Al-Hijr : 9).¹⁶

Menghafal merupakan proses menanamkan materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi kembali secara harfiah¹⁷. Dengan pengertian tersebut maka menghafal Al-Qur'an merupakan proses menanamkan materi berupa ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan dan dapat memproduksinya kembali dalam bentuk verbal.

Orang yang hafal Al-Qur'an harus memelihara secara kontinyu dan senantiasa menjaga hafalannya supaya tidak lupa.

Orang yang hafal Al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya karena meremehkan atau lengah tanpa suatu alasan, maka tidak dinamakan *hafidz* dan tidak berhak menyandang predikat “penghafal Al-Qur'an”. Menurut Nasution ada dua alasan penting Al-Qur'an dihafalkan yaitu: pertama menghafal Al-Qur'an merupakan kewajiban *syar'i* dan kedua menghafal Al-Qur'an merupakan kebutuhan hidup.¹⁸ Adapun alasan menghafal Al-Qur'an

¹⁶ Agama, Departemen RI, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang; Toha Putra, hlm:262

¹⁷ Baqi Muhammad, Fuad Abdul, 677 H *Shahih Muslim*, Bairut: Dar Al-Kitab Al-ilmiyah. hlm 87.

¹⁸ Baqi Muhammad, Fuad Abdul, 677 H *Shahih Muslim*, Bairut: Dar Al-Kitab Al-ilmiyah. hlm 16.

merupakan suatu kebutuhan karena dengan menghafal keseluruhan Al-Qur'an seorang muslim tidak akan terjerumus dalam dosa dan akan selalu menjaganya dari perilaku tidak terpuji.

Tahfidzu Al-Qur'an merupakan pelajaran yang menuntut para santri untuk mampu menghafal Al-Qur'an diluar kepala dan mampu membacanya sesuai dengan aturan bacaan ilmu *Tajwid* yang masyhur. Dalam pembelajaran inipun santri dituntut untuk menghafal Al-Qur'an dengan sempurna dan mampu melantungkannya dengan tartil dan indah. Untuk mengetahui kualitas hafalan para santri, diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal tersebut diperlukan agar ilmu yang diperoleh santri benar-benar mencerminkan kemampuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an dan dapat di amalkan sehari-hari.

3. Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an

Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an adalah pesantren tahfidh anak-anak putri yang terletak di dukuh Sambeng desa Karangmalang Rt. 02 Rw. IV Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Pesantren ini merupakan salah satu cabang dari BAPENU (Badan Pelaksana Nahdlotul Ulama) Arwaniyah, dimana cabang-cabang lembaga pendidikannya diklasifikasikan menurut usia dan jenjang pendidikan.

Pondok Tahfidh Putri Anak-anak ini berdiri sejak 27 Romadlon 1424 H (22 Nopember 2003 M) dan diprakarsai oleh H.M. Ma'shum AK beliau juga seorang

Kepala Madrasah Aliyah yang bertaraf Nasional, Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.

Berdirinya PTPA Yanaabii'ul Qur'an ini dilatarbelakangi ketika menjelang kunjungan Menteri Agama pada waktu itu, Bapak Said Agil Munawar pada tahun 2002 M ke Pondok Tahfidh Putra Anak-Anak Yanbu'ul Qur'an Kudus. Bapak KH. Muh. Ulin Nuha Arwani selaku Ketua BAPENU Arwaniyah, beserta Ibu Nyai Hj. Nur Ishmah (istri KH. Muh. Ulin Nuha Arwani)segera meminta kepada Bapak HM. Ma'shum AK di MAK (Madrasah 'Aliyah Keagamaan) NU Banat untuk mempersiapkan penyambutan Menteri Agama, kemudian Beliau, KH. Muh. Ulin Nuha Arwani merekomendasikan kepada Bapak HM. Ma'shum AK untuk menyusun sejarah berdirinya Pondok Tahfidh Putra Anak-Anak tersebut, mengingat sangat potensialnya pesantren-pesantren di Kudus dalam mencetak generasi Qur'ani. Ibu Nyai Hj. Nur Ishmah ternyata terkesan terhadap kebersihan dan keasrian MAK NU Banat dan secara spontan menawarkan ide untuk mendirikan pondok tahfidh putri anak-anak di MAK NU Banat, mengingat lingkungannya yang sangat kondusif. HM. Ma'shum AK menanggapi dengan gurauan pula, agar pondok pesantren yang dimaksud tersebut didirikan di Sambeng Karangmalang. Karena kondisi MAK NU Banat kurang representatif apabila dikumpulkan satu lokasi dengan anak-anak kecil. Gurauan tersebut ternyata mendapat respon positif dari Bapak KH. Muh. Ulin Nuha Arwani. Akhirnya Bapak HM. Ma'shum AK mengundang tokoh-tokoh masyarakat desa Karangmalang (dukuh Sambeng dan Kemas) untuk bermusyawarah dalam rangka membentuk pengurus Pondok Tahfidh Putri Anak-

Anak Yanaabii'ul Qur'an. Tokoh-tokoh yang hadir antara lain: HM. Ma'shum AK, H. Moh. Rosyidi, K. Abdul Chamid, Drs. M. Ali Asyhari, HM. Noor Achnis, KH. Amin Yasin, HM. Arif Sutarno, S.Pd.I, Swidarto, Sudihartono, S.Pd, H. Syafiq Muchayat, H. Zainuddin. Musyawirin sepakat dan membentuk susunan pengurus. Setelah susunan pengurus terbentuk kemudian diajukan ke pengurus BAPENU Arwaniyyah. Alhamdulillah setelah susunan pengurus mendapat tanggapan serius dengan diwujudkan turunnya SK Pengurus Badan Pelaksana NU Arwaniyyah Nomor:03/BAPENU/XI/2003 tentang Penetapan dan Pengesahan Pengurus Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak "Yanaabii'ul Qur'an" yang ditetapkan di Kudus pada tanggal 27 Romadlon 1424 H, dengan demikian resmilah berdirinya PTPA Yanaabii'ul Qur'an.

Dengan berdirinya PTPA Yanaabii'ul Qur'an ini diharapkan akan terbentuk generasi wanita sholihah yang berlandaskan ilmu Qur'ani sejak dini' Visi khusus yang diemban adalah "terwujudnya pesantren terdepan dalam mutu dan prestasi, unggul dalam IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang dilandasi IMTAQ (Iman dan Taqwa) serta terciptanya generasi muda yang Qur'ani". Pesantren ini dalam menjalankan kegiatannya berprinsip pada ibadah, *amar ma'ruf nahi munkar*, mengagungkan ilmu Al-Qur'an, pengamalan, hubungan baik antara orang tua dan anak, estafet, kolektifitas, kemandirian, dan prinsip kesederhanaan.

Sistem pengajarannya menganut pola pondok salafiyah wajib belajar pendidikan dasar (Salafiyah Wajar Dikdas). Keabsahan PTPA Yanaabii'ul Qur'an ditandai dengan SK Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus Nomor:1/U/KB/2000 dan MA/86/2001 tentang Pondok Pesantren

Salafiyyah sebagai Pola Wajar Dikdas Sembilan Tahun. Kurikulum pendidikan dasar (umum) meliputi Al- Qur'an, Agama, Pegetahuan Umum, dan Bahasa yang dilaksanakan secara terintegrasi. Salah satu keistimewaan PTPA Yanaabii'ul Qur'an, disamping mengantarkan santri menjadi hafidhoh Al-Qur'an 30 juz, juga memberikan pendidikan dasar yang dapat digunakan untuk melanjutkan jenjang kependidikan yang lebih tinggi (MTs. atau SMP).

F. Penelitian Terdahulu

Menurut sepengetahuan penulis ada beberapa hasil penelitian penting yang akan digunakan sebagai bahan rujukan dalam pembuatan penelitian ini. Yang paling dekat dengan tema yang penulis susun adalah tesis yang di tulis Misbakhul Munir (UMS, 2005) dalam tulisannya yang berjudul “Strategi Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Isy-Karima*: Gerdu, Karangpandan, Karanganyar” yang menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran di *Ma'had* tersebut sudah cukup baik karena sudah sesuai dengan ketentuan yang sudah direncanakan oleh *Ma'had Isy-Karima* itu sendiri. Metode pembelajaran yang dipergunakan di sana adalah metode *Hifzhul Jadid*, *Muraja'ah jadid*, menghafal dan merawat hafalan baru, Evaluasi Bulanan dan Ujian Akhir *Tahfizh*.

Penelitian yang ke dua dilakukan oleh Mohammad Khotibul Umam, Rabu, 02 Mei 2012 dengan judul “Sistem dan Metode menghafal Al-qur'an” di Ponpes Madrasah Huffadz Krapyak Yogyakarta. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren memiliki ciri khusus dalam memberikan pelajaran agama, serta memiliki teknik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode *sorogan*,

blandongan atau *wetonan*, mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem *halaqoh* (merupakan metode pengajaran individual yang dilaksanakan di pesantren. *Blandongan* atau *wetonan* adalah metode pengajaran kolektif. *Halaqoh* adalah lingkaran peserta didik atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustadz atau kiai dalam satu tempat), sebagaimana pada zaman Rasulullah, para sahabat belajar dengan mendatangi Rasulullah di rumahnya dan bermusyawarah.

Dalam periode K.H Abdul Qadir, pengajian Al-Qur'an diselenggarakan di masjid, dengan menggunakan sistem dan metode seperti yang ada pada zaman *almaghfurlah* K.H. M. Moenawwir. Santri yang ingin mengikuti pengajian *tahaffudz* Al-Qur'an (*bil ghoib*) disyaratkan untuk terlebih dahulu mengajukannya [membacanya dihadapan kyai] secara *binnadzri* (melihat mushaf) sebelum kemudian mengajukannya secara *bil ghoib* (membaca tanpa melihat mushaf) dengan hasil yang baik dan benar.

Untuk mencapai puncak keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an-yakni adanya legalisasi dan pengakuan dari K.H. Abdul Qadir sehingga santri dibolehkan mengikuti prosesi wisuda Khotmil Qur'an (menurut ukuran beliau) - adalah santri yang sudah mampu membaca 30 juz dengan sempurna dalam posisi imam tunggal dalam Shalat Tarawih yang dilaksanakan selama 20 hari pada bulan Ramadhan.¹⁹ Hal ini merupakan ikhtiar beliau untuk mencetak para penghafal Al-Qur'an yang tangguh dan handal.

¹⁹ Mas'udi Fathurrohman, *Romo Kyai Qodir; pendiri pondok madrasatul huffadz pondok pesantren al-munawwir krapyak yogyakarta* (biografi), Yogyakarta: Tiara Wacana. Cet.I, juli 2011. Hlm. 51.

Selanjutnya pada periode setelah wafatnya K.H. Abdul Qadir (17 Sya'ban 1381 H./2 Februari 1961 M). Madrasah Huffadz dibagi menjadi dua kompleks, yakni Madrasah Huffadz I (K.H.R. Muhammad Najib, AQ) dan Madrasah Huffadz II (K.H.R. Abdul Hafidz, AQ). Santri yang ingin mengikuti pengajian *tahaffudz* Al-Qur'an (*bil ghoib*) di isyaratkan mengajukan terlebih dahulu beberapa tahap sebagai pembuka sekaligus menguji *tajwid* (cara baca Al-Qur'an) santri sebelum kemudian memulai hafalannya pada juz satu, yakni santri harus menghafalkan bacaan tahiyat solat, juz 30 dan beberapa surat-surat penting (*Al-Mulk, Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, Ad-Dukhon, Yasin, As-Sajdah, Al-Kahfi*).

Pengajian *Tahaffudz Al-Qur'an* di Madrasah Huffadz 1 (K.H.R. Muhammad Najib, AQ) dimulai setiap jam 22:00-02:00 malam hari dan pada jam 10:00-13:00 siang hari. Sedangkan di Madrasah Huffadz 2 (K.H.R. Abdul Hafidz, AQ) pengajian dimulai setiap ba'da sholat isya', dengan ketentuan menyetorkan *deresan* (adalah hafalan yang sudah diperoleh santri selama mengikuti pengajian *tahaffud* Al-Qur'an) minimal seperempat juz (lima halaman) dan ba'da sholat subuh dengan ketentuan minimal menyetorkan satu halaman Al-Qur'an. Di madrasah huffadz, metode kolektif (jamaah mudarosah) menjadi sebuah rutinitas bagi santri untuk mengukur ketajaman hafalan mereka. Teknisnya, *pertama* Salah satu anggota jama'ah diperintahkan membaca suatu ayat, surat atau juz, *bil ghoib* (dengan tanpa melihat mushaf), kemudian dia berhenti dan dilanjutkan oleh teman disampingnya secara bergantian sampai selesai 30 juz. Kemudian yang *kedua* salah satu anggota jama'ah membaca satu ayat, kemudian santri diberi pertanyaan perihal letak ayat

tersebut dalam surat apa, juz berapa, bagian mana, lembar kiri atau kanan, bawah, tengah, atau atas, dan lain sebagainya.

Penelitian yang **ketiga** dilakukan oleh **Nasokah, Alh** dengan judul “Pembelajaran Tahfidhul Qur’an Pondok Pesantren “ULUMUL QUR’AN” Kalibeber Wonosobo.”

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode yang dipakai Fakta yang ditemukan dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Ulumul Qur’an menggunakan metode (*thariqah*) :

1. Menghafal Beberapa Ayat atau Satu Ayat;
2. Membagi Satu Halaman, Menghafal Per Halaman;
3. Menghafal Ayat-ayat Panjang;
4. Mengulang (*Takrir*);
5. Menyetorkan Hafalan kepada Kyai;
6. Membuat Klasifikasi Target Hafalan;
7. Cara samaan dengan Sesama, Memperbanyak Membaca Al-Qur’an;
8. Dan Teknik Mendengarkan Sebelum Menghafal. Metode ini sebagai karakteristik Pondok Pesantren dalam mengimplementasikan pembelajaran Tahfidzul Qur’an yang dianggap strategis.

Hasil temuan ini memberikan kontribusi besar kepada penghafal Al-Qur’an umumnya, supaya dalam proses menghafalkannya lebih sabar, tabah dan menjaga hafalan sampai ahir hayat dengan sebaik-baiknya.

Strategi menghafal yang dianggap paling efektif dan sering dilakukan yaitu menghafal dan menyetorkan secara langsung kepada guru atau kyai yang telah hafidz Al-Qur'an.

Menjaga orisinalitas Al-Qur'an, selain dilakukan dengan cara membaca dan memahaminya, juga harus berusaha dengan jalan menghafalkannya, karena keistimewaan yang Allah Swt berikan kepada para penghafal Al-Qur'an baik di dunia maupun di akhirat dengan jaminan surga.

Penelitian yang **keempat** dilakukan oleh Mir'atul Azizah, 19 Februari 2013 dengan judul "Cara Menghafal Al Qur'an ODOA (One Day One Ayat)" PPPA Daarul Qur'an oleh Ustaz Yusuf Mansur Tangerang Jakarta.

Penghafal Alquran saat ini sudah menjamur di Indonesia. Pondok-pondok tahfidz Alquran terus berkembang dan mencetak ribuan santri hafiz Alquran. Salah satunya adalah PPPA Daarul Qur'an yang dirintis Ustaz Yusuf Mansur yang terkenal dengan slogannya 'one day one ayat'. Imam Besar Masjid Nabawi, Syaikh Sa'ad Al Ghamidi bahkan memuji metode yang dipopulerkan Ustaz Yusuf Mansur untuk menghafal ayat suci Alquran tersebut.

Menurut Syaikh Al Ghamidi, "Walaupun yang dihafal cuma satu ayat per hari, jika istiqamah dan konsisten jauh lebih baik daripada menghafal dalam jumlah banyak tapi tidak istiqamah." dan "Sesuatu yang kecil tapi terus-menerus, jauh lebih disukai Allah daripada sesuatu yang besar tapi hanya sekali saja," ujar Syaikh Al Ghamidi.

Syaikh Al Ghamidi yang saat ini menjabat direktur sekolah swasta bernama Mohamed Al Fateh di Damman juga berperan sebagai pembimbing utama pelajaran

Alquran di Pusat Chatibi Imam. Ia telah lama mempelajari berbagai metode dalam menghafal Alquran untuk diterapkan di sekolahnya.

Namun, ketika diperkenalkan dengan metode dari Ustadz Yusuf Mansur ia takjub karena merupakan hal baru dan menarik baginya. "Saya mendukung Daarul Qur'an pimpinan Ustadz Yusuf untuk terus mengajarkan anak-anak agar menghafal Alquran," kata Syaikh Al Ghamidi.

Kesimpulan cara menghafal Al-Qur'an menurut Ustadz Yusuf Mansur adalah

:

1. Selama 20 x (Dengarkan bacaan al qur'an yusuf mansur per-ayat, lihat, baca dalam hati)
2. Selama 20 x (Baca dengan mengikuti suara ngaji Yusuf Mansur dan di ikuti dengan suara keras dengarkan pahami panjang pendeknya).
3. Tutup dan baca 20 x ayat yang anda hafal tadi.

Menghafal Al Qur'an itu tidak mudah dan butuh waktu!. Memang betul pernyataan tersebut. Berdasarkan pengalaman penulis, ada salah satu metode yang sederhana dan bisa diaplikasikan oleh semua kalangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, amupun orang tua. Metode ini adalah ODOA (One Day One Ayat) atau dalam bahasa kita sehari-hari dikenal dengan Satu Hari Satu Ayat.

Setelah memperhatikan peneliti terdahulu dapat kita lihat bahwa Tesis pertama menggunakan metode pembelajaran *Hifzhul Jadid, Muraja'ah jadid*, menghafal dan merawat hafalan baru, Evaluasi Bulanan dan Ujian Akhir *Tahfizh*, tesis kedua menggunakan teknik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan

metode *sorogan*, *blandongan* atau *wetonan*, mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem *halaqoh* (merupakan metode pengajaran individual yang dilaksanakan di pesantren. *Blandongan* atau *wetonan* adalah metode pengajaran kolektif. *Halaqoh* adalah lingkaran peserta didik atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustadz atau kiai dalam satu tempat), sebagaimana pada zaman Rasulullah, para sahabat belajar dengan mendatangi Rasulullah di rumahnya dan bermusyawarah., tesis ketiga menggunakan metode (*thariqah*) : Menghafal beberapa ayat atau satu ayat, membagi satu halaman, menghafal perhalaman, menghafal ayat-ayat panjang, mengulang (*Takrir*), menyetorkan hafalan kepada Kyai, membuat klasifikasi target hafalan, cara sama dengan sesama, memperbanyak membaca Al-Qur'an, dan teknik mendengarkan sebelum menghafal. Metode ini sebagai karakteristik Pondok Pesantren dalam mengimplementasikan pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang dianggap strategis., tesis keempat menggunakan metode ODOA (One Day One Ayat) atau dalam bahasa kita sehari-hari dikenal dengan satu hari satu ayat. Setelah mengarkan bacaan al qur'an dari ustadz baca 20 x diikuti dengan suara kemudian dalam hati. Tutup dan baca 20 x ayat yang anda hafal tadi. Sedangkan pada penelitian ini, penulis mengangkat judul Strategi Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* pada Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an.

Penulisan penelitian ini akan mencoba menggali tentang strategi pembelajaran *tahfidzul Qur'an* kepada para santri agar dapat selesai sesuai yang diharapkan, strategi di pondok pesantren ini lebih menekankan dengan metode pembelajaran differensiasi atau perbedaan yang positif dengan pondok pesantren

lain, menerapkan metode *musyafahah* (*face to face*), *takrir*, *muroja' ah*, *mudarosah*, *test dan metode halaqah* (yaitu mengatur tempat duduk santri sehingga ustadzah-ustadzahnya lebih mudah dalam melakukan pengawasan terhadap deresan santri), khusus untuk santri putri yang baru usia 6 – 12 tahun.

Dapat dicermati bahwa judul penelitian yang penulis tulis yaitu, membahas tentang strategi pembelajaran tahfidz di pondok pesantren, yang memaparkan pembelajaran *tahfidz* yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren beserta ustadz-ustadznya dalam menghafal Al-Qur'an kepada para santri. Jadi secara umum penulis melihat belum ada penelitian yang persis membahas tema yang di angkat dalam tesis ini, sehingga tema-tema di atas dapat dijadikan bahan perbandingan dalam penulis penelitian ini.

